

STUDI PENGUKURAN KEMAMPULABAAN PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI

Oleh:

Bintang Sahala Marpaung dan Johannes Sukadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan

Bogor - Indonesia

Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id

*working capital
turnover, cash
turnover,
inventory
turnover and
profitability
(ROA)*

131

Submitted:
JANUARI 2016

Accepted:
DESEMBER 2016

ABSTRAKSI

This study is aimed at gathering information on profitability in trading, service and investment companies. The variables investigated and related to companies' profitability are consisted of: working capital variable (X_1), cash turnover (X_2), and inventory turnover (X_3) acting as independent variable and return on asset (ROA) as dependent variable (Y). The population in this research is companies running in trading, service and investments and are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period of 2010-2014. Samples collection method is using purposive sampling technique for as much as 15 companies. The data used are secondary ones. The calculation and data analysis revealed by classic assumption tests show that research data are normally distributed, and there is not any multicollinearity issue, heteroscedasticity and autocorrelation problems are not occurred. Data test results show that working capital, cash turnover, and inventory turnover have positive impacts on return on assets (ROA). This is proven with the following regression equation : $Y = 4,58 - 0,11 X_1 + 0,01 X_2 + 0,01 X_3$.

Keywords : working capital turnover, cash turnover, inventory turnover and profitability (ROA)

PENDAHULUAN

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada asset, laba dan deviden selama beberapa tahun terakhir dan menjelaskan mengapa keadaan tersebut terjadi dan apa kemungkinan yang akan terjadi di masa depan (Brigham & Houston 2010;86). Dengan demikian laporan keuangan dapat digunakan sebagai pedoman bagi para pemilik/pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan untuk menilai apakah kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan sehat dan seimbang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Laporan arus kas dan rasio profitabilitas merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku investor, dalam memperoleh *return* di pasar modal. Artinya bagi para investor, laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, apakah akan berinvestasi di pasar modal atau tidak.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA kadang-kadang disebut juga *Return on Investment* (ROI) (Robert, 2007: 35).

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 4 No.3, 2016
pg. 131 - 190
STIE Kesatuan
ISSN 2337 - 7860

Perusahaan sangat berkepentingan memaksimalkan laba, maka pihak manajemen perlu mengidentifikasi berbagai hal yang memiliki pengaruh terhadap laba. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Menurut James Horne dan John Wachowicz, laporan arus kas adalah ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas selama suatu periode tertentu (2013; 213). Laporan arus kas menjelaskan berbagai perubahan dalam kas dengan mencantumkan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan dan menurunkan kas. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan menurut *Statment of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* adalah menyediakan informasi bagi investor dan kreditor mau pun pemakai potensial lainnya dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, serta dalam penaksiran mengenai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan arus kas netto prospektif.

Selain arus kas, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah *inventory* atau persediaan barang. *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dan secara terus-menerus mengalami perubahan. Persediaan membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti memiliki efisiensi penggunaan modal kerja yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja

Pengertian modal kerja, banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain: Brigham dan Houston (20010:131) mengatakan: modal kerja atau kadang-kadang disebut juga modal kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Sedangkan menurut Munawir (2010:134): modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang hutangnya.

Menurut John Soeprihanto (2010:186), modal kerja merupakan ukuran aktiva lancar yang mencerminkan pengamanan bagi kreditor dan untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia guna memenuhi kontinjensi dan ketidakpastian yang terkait dengan ketidak seimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar.

Perusahaan sangat membutuhkan modal kerja dalam menunjang kelancaran kegiatannya, karenanya perusahaan harus dapat merencanakan kebutuhan modal kerjanya dengan baik, serta merencanakan penggunaannya secara baik pula.

Perencanaan Kebutuhan Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu menyusun rencana kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2007:67-68) bahwa dalam penganggaran terdapat dua macam penyusunan anggaran, yaitu: anggaran belanja operasional dan anggaran keuangan (*cash budget*) sebagai berikut:

1. Anggaran belanja operasional adalah suatu perencanaan dalam bentuk uang atas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang dan digambarkan dalam bentuk angka untuk suatu periode

tertentu (dapat untuk periode satu tahun). Perencanaan tersebut meliputi perkiraan jumlah penjualan, jumlah biaya, jumlah pendapatan, dan jumlah keuntungan yang diharapkan. Perhitungannya disertai dengan data jelas, sehingga dapat digunakan sewaktu dibutuhkan. Perencanaan keuangan perusahaan didasarkan pada kondisi nyata dengan memperhatikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun anggaran perusahaan antara lain:

- a. Memperhitungkan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan di masa mendatang secara terperinci, baik jumlah unitnya maupun biaya.
 - b. Memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel yang diperlukan untuk setiap kegiatan.
 - c. Memperhitungkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan serta keuntungan yang diharapkan. Mengadakan penilaian kembali terhadap rencana yang telah di buat dengan membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan realisasinya, sehingga diperoleh gambaran tentang kewajaran dari anggaran di maksud.
2. Anggaran Keuangan (*Cash Budget*)

Anggaran perusahaan dapat di lihat dari keluar masuknya uang kas yang di kenal sebagai anggaran keuangan (*cash budget*). Pada anggaran keuangan ini diperkirakan keluar masuknya uang pada waktu-waktu tertentu di masa yang akan datang. Perhitungan ini diperlukan untuk mengetahui uang tunai yang harus ada di dalam kas dan bank dalam suatu waktu.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2010:78):

1. Sifat atau jenis perusahaan
2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan di jual
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Volume Penjualan
7. Faktor Musim dan Siklus

Sumber Modal Kerja

Menurut Stice-Stice Skousen (2009:139) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi

Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo).

Adapun sasaran yang ingin di capai dari manajemen modal kerja adalah:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar, sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang, biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Dari ketiga sasaran di atas, sasaran ketiga mengindikasikan bahwa perusahaan harus mempertahankan likuiditas yang cukup. Modal kerja yang harus tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus dapat membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari.

Menurut Agnes Sawir (2005:133) : modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan yang semakin besar, yang memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan keuangan yang mungkinterjadi.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Perputaran Modal Kerja

Modal kerja berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata, yang sering disebut dengan *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Perputaran modal kerja menurut Bambang Riyanto (2007: 142) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang memiliki likuiditas yang paling tinggi, artinya semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko

yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan semakin banyaknya uang menganggur, sehingga akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Menurut Rosdiana (2008:76) Laporan aliran kas (*cash flow statement*) adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan sumber-sumber kas dan penggunaan kas yang masuk atau keluar dalam suatu bisnis. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tahun 2008, pengertian laporan arus kas adalah : memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Sumber Arus Kas

Arus kas dapat ditentukan dari sumber pendanaannya, yang dapat berasal dari arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi, arus kas yang bersumber dari aktivitas investasi dan arus kas yang bersumber dari aktivitas pendanaan. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat di lihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut James Horne dan Wachowicz (2013:134) untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas, berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Sebaliknya *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Persediaan (*Inventory*)

Persediaan (*inventory*) merupakan salah satu elemen penting dalam aktivitas atau kegiatan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan persediaan adalah salah satu bentuk aktiva yang paling aktif dalam perusahaan, mempunyai akibat langsung terhadap penentuan pendapatan perusahaan dan neraca, sehingga menjadi salah satu bagian penting dalam laporan keuangan.

Persediaan menurut Watts & Zimmerman (2008:140) menyatakan bahwa: persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagangan yang di simpan untuk kemudian di jual kembali dalam operasi bisnis perusahaan, dan (2) bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang di simpan untuk tujuan tersebut.

Sebagaimana didefinisikan dalam PSAK No. 14 bahwa persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk di jual dalam kegiatan usaha formal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Berkaitan dengan definisi persediaan, maka PSAK No. 14 (paragraf 9) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk di jual atau di pakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan di atas harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO) atau rata-rata tertimbang (*weight average method*), kecuali untuk yang disebutkan dalam PSAK No. 14 (paragraf 21) yaitu biaya yang

berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan.

Klasifikasi Persediaan

Persediaan dapat diklasifikasikan menurut jenis usaha dari perusahaan yang bersangkutan karena jenis barang-barang yang akan dikelompokkan sebagai persediaan adalah berbeda-beda bagi setiap perusahaan. Pada perusahaan tertentu suatu jenis barang diklasifikasikan sebagai persediaan, namun pada perusahaan lain mungkin diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.

Perusahaan dagang biasanya membeli persediaan dalam bentuk yang sudah siap untuk di jual, karakteristik barang dagangan dalam perusahaan ini, misalnya: persediaan tersebut adalah milik perusahaan dan persediaan tersebut merupakan barang yang siap di jual kepada konsumen.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Intensitas persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan di ganti atau di jual dalam satu tahun.

Menurut Munawir (2010:77) Intensitas persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan : rasio antara jumlah harga pokok barang yang di jual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Amaliyah (2009:33) mendefinisikan intensitas perputaran persediaan (*inventory turn over*) merupakan angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Perputaran yang tinggi menunjukkan tingkat persediaan yang ada cukup baik. Untuk perusahaan dagang, perputaran persediaannya disebut *merchandise turnover*. Sedangkan untuk perusahaan pabrik, perputaran persediaan bisa dalam bentuk perputaran bahan baku, bahan pembantu, suku cadang, barang setengah jadi atau perputaran persediaan dalam proses. Intensitas persediaan atau perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. Intensitas persediaan diukur dengan cara (Stice, Stice & Skousen, 2009:533):

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Kemampulabaan/Profitabilitas

Bagi perusahaan masalah kemampulabaan atau *profitability* merupakan masalah yang sangat penting dibandingkan masalah laba, karena laba yang diperoleh perusahaan belum dapat dijadikan sebagai suatu ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan menghitung profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2007:112) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan Sartono (2011:76) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil

meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

*working capital
turnover, cash
turnover,
inventory
turnover and
profitability
(ROA)*

Pengukuran Profitabilitas

Ukuran profitabilitas perusahaan terdiri dari berbagai rasio antara lain: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang Robert (2007:234-235) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat di bagi atas enam jenis yaitu :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut (Ang Robert, 2007:237) :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Gross profit adalah *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, artinya semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar pula tingkat pengembalian keuntungan.

2. *Operating Return On Assets (OPROA)*

OPROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh *asset* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut, dengan perhitungan sebagai berikut (Ang Robert, 2007:239) :

$$\text{Operating Return On Assets (OPROA)} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Operating income merupakan keuntungan operasional atau di sebut juga laba usaha. *Average total assets* merupakan rata-rata dari *total asset* awal tahun dan akhir tahun. Jika *total asset* awal tahun tidak tersedia, maka *total asset* akhir tahun dapat digunakan.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih dengan perhitungan sebagai berikut (Ang Robert, 2007:238) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1. Nilai NPM semakin besar mendekati 1, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat pengembalian keuntungan bersih.

4. *Return On Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Perhitungan ROA dapat dilakukan sebagai berikut (Munawir, 2010:98):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat

ukur ROA.

5. *Earning Power*

Earning Power adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Earning Power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earing power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda.

$$Earning Power = Net Profit Margin \times Perputaran Aktiva$$

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas perusahaan yang digunakan adalah ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menginterpretasikan data-data yang diperoleh dengan faktor-faktor dalam situasi yang diselidiki, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : metode analisis korelasi dan regresi dengan menggunakan program SPSS, yang meliputi :

1. Analisis Statistik Deskriptif
 - a. Uji asumsi klasik yang meliputi :
 - Uji Multikolinieritas
 - Uji Heteroskedastisitas
 - Uji Autokorelasi
 - Uji Linieritas
2. Pengujian Regresi Linier
 - a. Uji Partial (T)
 - b. Uji Simultan (F)
3. Koefisien Determinasi (KD)

Rumus : $KD = r^2 \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran umum dari variabel yang diteliti sebagai berikut :

Tabel 1
Analisis Deskriptif Statistik
Variabel *Return On Assets*, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Modal Kerja	75	-2.89	40.77	7.9538	6.26621
Perputaran Kas	75	2.45	62.63	16.6633	11.83201
Perputaran Persediaan	75	1.55	25.82	10.5157	6.81781
Return On Assets	75	.30	21.16	7.2366	5.00930
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data yang telah di olah dengan SPSS versi 22.0

*working capital
turnover, cash
turnover,
inventory
turnover and
profitability
(ROA*

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan dua cara pengujian yaitu:

a. Uji Statistik Kolmogorov-Sminov

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil semua data dari variabel ROA, perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan menunjukan data berdistribusi normal terlihat dari hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov pada tabel berikut :

Tabel 2
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perputaran Modal Kerja	Perputaran Kas	Perputaran Persediaan	Return On Assets
N		75	75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.9538	16.6633	10.5157	7.2366
	Std. Deviation	6.26621	11.83201	6.81781	5.00930
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.161	.126	.145
	Positive	.141	.161	.126	.145
	Negative	-.131	-.130	-.094	-.083
Test Statistic		.141	.161	.126	.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.000 ^c	.005 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

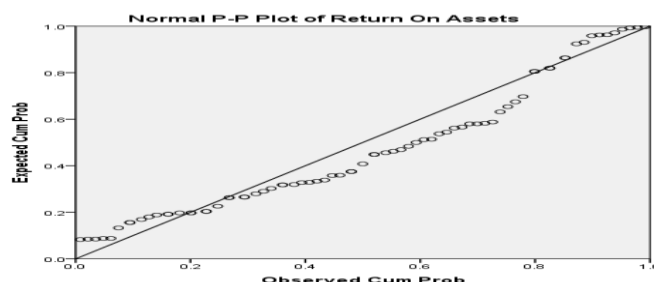
Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 22.0

b. Uji Normalitas dengan Grafik

Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan grafik P-P Plot terhadap regresi residual yang distandarisasi. Data yang normal adalah data yang membentuk titik-titik yang menyebar tidak jauh dari garis diagonal pada grafik P-P Plot.

Dari grafik P-P Plot terlihat bahwa sebaran data ROA, perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran kas (*cash turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) pada chart tersebar di sekeliling garis diagonal (tidak terpencar jauh dari garis lurus) sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hasil grafik P-P Plot dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :

Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 22.0

2. Uji Multikolinieritas

Kolinieritas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai *collinearity statistics-tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* memiliki rentang nilai dari 0 sampai 1, jika nilainya kecil (mendekati 0), maka variabel tersebut merupakan kombinasi linier dari variabel independent yang lain berarti terjadi multikolinier, maka perkiraan koefisien regresi variabelnya tidak stabil. Sedangkan nilai VIF adalah resiprok/kebalikan dari toleransi ($VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perputaran Modal Kerja	.960	1.042
	Perputaran Kas	.967	1.034
	Perputaran Persediaan	.990	1.010

a. Dependent Variable: Return On Assets

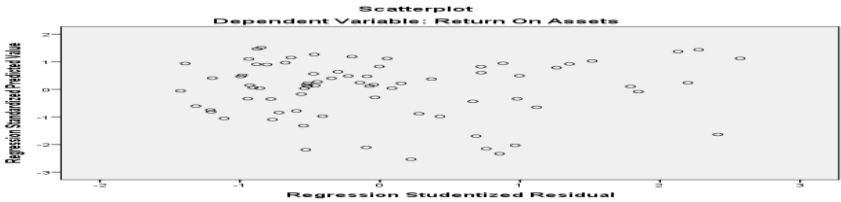
Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 22.0

Dari tabel diatas hasil Analisis SPSS terlihat untuk variabel independen perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran kas (*cash turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*), angka VIF kurang dari 10 yaitu sebesar 1,042, 1,034 dan 1,010 serta nilai *tolerance* di atas 0,10 yaitu sebesar 0,960, 0,967 dan 0,99. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas. Maka model regresi yang ada layak untuk digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran kas (*cash turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap ROA.

3. Uji Heteroskedastisitas

Korelasi adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi tidak valid, dengan adanya pengaruh-pengaruh variabel individu yang sulit dipisahkan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika dalam regresi grafik *scatterplots of residuals* tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit, pola linier atau kuadratis), maka dalam regresi asumsi heteroskedastisitas tidak terjadi yang menunjukkan pola yang tidak beraturan berarti uji lineritas terpenuhi, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 22.0

4. Uji Autokorelasi

Tujuan melakukan uji autokorelasi untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Kurang dari 1,10 = Ada autokorelasi
- 1,10 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan
- 1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi
- 2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan
- Lebih dari 2,91 = Ada autokorelasi

Adanya autokorelasi dan standar error yang besar menyebabkan terjadinya bias atau penyimpangan. Pada uji regresi yang terlihat menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,659 dimana $1,52 < 1,659 < 2,46$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Durbin-Watson Test

Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.5175964	1.659

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Return On Assets

Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 22.0

Pengujian Regresi Linier

1. Uji T (partial)

Tabel 5
Tabel Hasil Uji Coefficients
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.580	.798		5.736	.000		
Perputaran Modal Kerja	-.109	.053	-.241	-2.051	.044	.960	1.042
Perputaran Kas	.007	.028	.029	.246	.806	.967	1.034
Perputaran Persediaan	.007	.048	.017	.144	.886	.990	1.010

a. Dependent Variable: abresid

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan SPSS diperoleh persamaan sbb

$$: y = 4,58 - 0,11 X_1 + 0,01 X_2 + 0,01 X_3.$$

2. Uji F (Uji simultan).

Tabel 6
Tabel Hasil uji ANNOVA
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	33.281	3	11.094	1.408	.248 ^b
Residual	559.578	71	7.881		
Total	592.859	74			

a. Dependent Variable: abresid

b. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Modal Kerja terhadap Kemampulabaan/Profitabilitas (ROA)
Variabel perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampulabaan (ROA).
2. Perputaran Kas terhadap Kemampulabaan/Profitabilitas (ROA)
Variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampulabaan (ROA).
3. Perputaran Persediaan terhadap Kemampulabaan/Profitabilitas (ROA)
Variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampulabaan (ROA).
4. Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan terhadap Kemampulabaan/Profitabilitas (ROA).
Variabel X_1 , X_2 dan X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampulabaan/Profitabilitas (ROA).
5. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,056 atau sebesar 6%. artinya variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan bersama-sama dapat menjelaskan kemampulabaan/profitabilitas sebesar 6%, sedang sisanya sebesar 94% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini agar terus dikembangkan, dengan menambah variabel lainnya, yang terkait dengan kemampulabaan (ROA) perusahaan.
2. Penelitian ini agar terus dikembangkan, dengan periode penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 2007. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Amaliyah. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur, Semarang: Thesis Universitas Diponogoro.

- Brigham dan Gapenski, 2007. *Fundamental of Financial Management*, New Jersey: Prentice Hall International.
- Brigham, E.F., dan J. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Edisi Kesepuluh. Edisi Indonesia. Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari, 2006. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, John M. 2013, *Fundamentals of Financial Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad, 2009. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008), PSAK No.2. Standar Akuntansi Keuangan. Per 1 Januari. International Accounting Standard Committee (IASC).
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kieso, Weygand dan Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Erlangga.
- Meidiavi, Asa Senita. (2010), Analisis hubungan laba akuntansi dan komponen arus kas dengan return saham perusahaan di BEI. Semarang: Jurnal Akuntansi Universitas Airlangga.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang, 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Rosdiana. (2008), Pengaruh komponen arus kas dan EPS terhadap return saham perusahaan di BEI. Sumatera Utara: Jurnal Manajemen dan Akuntansi.
- Sartono, R.A. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Soeprihanto, John. 2009. *Manajemen Modal Kerja*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada.

*working capital
turnover, cash
turnover,
inventory
turnover and
profitability
(ROA*